

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Wisata Gunungsari, yang terletak di Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, adalah satu-satunya desa wisata di daerah ini yang mengangkat tema kebudayaan dan kearifan lokal secara mendalam. Desa ini menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur serta berperan aktif dalam melestarikan budaya dan tradisi. Pelestarian ini mencakup berbagai aspek, seperti sistem pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, pandangan hidup, persepsi masyarakat, serta seni dan kesenian yang menjadi identitas khas desa tersebut.

Desa Wisata Gunungsari telah membuktikan keberhasilannya dalam mengembangkan potensi eduwisata dengan masuk dalam 50 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, berkat pemenuhan lima indikator utama yang ditetapkan oleh Kemenparekraf. Lebih dari itu, Desa Wisata Gunungsari juga meraih penghargaan juara 1 dalam kategori Digital di ajang ADWI 2024, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, pada Minggu, 17 November 2024. Prestasi ini mengungguli Desa Wisata Alahan Panjang di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang menempati posisi kedua, dan Desa Wisata Pulau Derawan di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, di posisi ketiga. Pengakuan ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi Desa Gunungsari tetapi juga menjadi bukti bahwa pengembangan budaya lokal melalui eduwisata dapat tetap relevan dan kompetitif di tengah arus perkembangan zaman. Desa Wisata Gunungsari tidak memiliki daya tarik alam seperti pegunungan, air terjun, atau danau buatan yang biasa ditemukan di beberapa daerah lain di Kabupaten Madiun. Meski demikian, menurut (Anto & Setyawati, 2024) desa ini memilih untuk mengembangkan konsep wisata edukasi atau eduwisata sebagai daya tarik utama. Desa Wisata Gunungsari tidak memiliki daya tarik alam seperti pegunungan, air terjun, atau danau buatan yang biasa ditemukan di beberapa daerah lain di Kabupaten Madiun. Meski demikian, desa ini memilih untuk mengembangkan konsep wisata edukasi atau eduwisata sebagai daya tarik utama.

Wisata edukasi merupakan pendekatan yang menggabungkan kegiatan wisata dengan pendidikan nonformal, memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memperoleh pengetahuan baru. Di destinasi ini, wisatawan tidak hanya menikmati

suasana desa tetapi juga terlibat dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan interaktif (Sadiyah et al., 2020). Desa Wisata Gunungsari mengembangkan konsep eduwisata berbasis kearifan lokal, menonjolkan kebudayaan masyarakat pedesaan yang mencakup aktivitas sehari-hari, kepercayaan, dan tradisi khas setempat. Eduwisata di desa ini berfokus pada pengalaman otentik kehidupan desa, seperti menyeduh kopi tubruk, menggoreng tempe, menghadiri hajatan pernikahan, serta bekerja di sawah. Dengan area persawahan yang luas sebagai salah satu aset utama, aktivitas-aktivitas tersebut menjadi daya tarik unik yang ditawarkan kepada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Pengalaman semacam ini sangat jarang atau bahkan tidak ditemukan di negara asal mereka. Selain itu, Desa Wisata Gunungsari juga memiliki destinasi wisata unik, seperti pasar makanan tradisional tanpa plastik, serta edukasi tentang tradisi budaya, seperti pembuatan jarik, udeng, kerajinan janur, dan pengenalan manuskrip lontar dengan aksara Jawa. Semua ini menjadikan Desa Gunungsari sebagai tujuan wisata yang memadukan keunikan budaya dan edukasi dalam suasana pedesaan yang autentik.

Menurut (Riswanto, 2020) tentang undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 32 menyebutkan bahwa desa wisata merupakan bagian dari pengembangan destinasi pariwisata berbasis potensi lokal. Desa wisata dirancang sebagai objek wisata yang memungkinkan wisatawan untuk menikmati, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan lokasi yang dikunjungi. Selain itu, desa wisata memberikan pengalaman belajar dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di desa tersebut. Menurut penelitian oleh (Marsono, 2019) tentang Wisatawan juga dapat membeli produk lokal yang ditawarkan oleh desa wisata. Sementara itu, destinasi pariwisata didefinisikan sebagai wilayah geografis yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan, di mana mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal serta lingkungan setempat.

Saat ini penelitian oleh (H. Prasetyo & Nararais, 2023) membahas terkait keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya melestarikan budaya lokal cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh rendahnya apresiasi dan pemahaman mereka terhadap pentingnya budaya tradisional, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan tradisi serta nilai-nilai budaya yang ada. Di Indonesia, banyak bentuk pengetahuan dan keterampilan lokal yang menjadi bagian dari eduwisata mulai terpinggirkan, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Menurut penelitian oleh (Muslihin et al., 2021) tentang kegiatan wisata yang memiliki nilai edukatif bertujuan untuk memperluas wawasan yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi sangatlah penting di Indonesia. Salah satu alasan utama pentingnya destinasi semacam ini adalah untuk memperkenalkan kekayaan budaya, sejarah, dan keindahan alam Indonesia kepada wisatawan, baik lokal maupun internasional. Saat ini, pelestarian budaya menghadapi tantangan yang serius. Oleh karena itu, potensi eduwisata berbasis budaya lokal menjadi fokus yang dikenalkan oleh anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) kepada wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan kegiatan semacam ini jarang, bahkan hampir tidak ada, di negara asal mereka.

Menurut penelitian oleh (Sadiyah et al., 2020) *Tren* pariwisata modern cenderung mengarah pada pengalaman yang mendidik dan bermakna. Eduwisata tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa yang dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Dengan menjadikan budaya seperti jarik, udeng, janur, dan aksara Jawa sebagai daya tarik utama, hal ini dapat mendukung upaya pelestarian budaya yang berpotensi terancam punah. Potensi tersebut sebagai atraksi dalam pemanfaatan kegiatan pariwisata sebagai daya tarik yang sangat potensial untuk menggaet para wisatawan untuk berkunjung. Wisata edukasi merupakan konsep yang menerapkan pendidikan non-formal tentang suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata. Di tempat tersebut pengunjung atau wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan menyenangkan.

Penelitian yang ditulis oleh (Al Fadly Pratama, 2023) dibandingkan dengan penelitian terdahulu penelitian ini mendiskusikan tentang proses meningkatkan daya saing ekowisata melalui kolaborasi stakeholder yang sama dengan penelitian di desa Gunungsari menggunakan teori Ansell dan Gash pada tahun 2007. Kedua, penelitian ditulis oleh (Adiwilaga & Salsabila, 2022) yang menunjukkan bahwa sektor bisnis, komunitas, pemerintah, dan media berperan dalam pengembangan potensi eduwisata Kawah Wayang. Pemerintah melalui BUMDES memegang peran utama dalam pengembangan, terutama sebagai investor utama. Dibandingkan dengan penelitian yang ada di desa Gunungsari menawarkan pendekatan strategis yang lebih spesifik, mencakup keberlanjutan budaya dan integrasi pendidikan lokal, yang relevan dengan nilai-nilai edukasi masyarakat. Ketiga yang ditulis oleh (Permatasari, 2023) yang berfokus pada evaluasi kinerja kolaborasi dalam pengelolaan BUMDes dengan pendekatan yang lebih terbatas, sedangkan penelitian di desa Gunungsari ini menekankan pengembangan strategi kolaboratif dengan pendekatan yang lebih kompleks untuk mendukung eduwisata berbasis budaya, yang berpotensi

memberikan dampak lebih luas pada masyarakat. Keempat ditulis oleh (Sadiyah et al., 2020), artikel tersebut memberikan panduan operasional untuk pengembangan wisata berbasis agrikultur, sementara penelitian yang ada di desa Gunungsari memiliki cakupan yang lebih luas dan berorientasi strategis, mencakup berbagai aktor dan potensi budaya lokal, yang lebih kompleks dibandingkan pendekatan dalam artikel.

Gambar 1. 1 Prasasti Anugerah Desa Wisata Indonesia 2024



(Sumber : Diolah dari hasil penelitian, 2024)

Gambar 1. 2 Piala Penghargaan Juara 1 Kategori Digital ADWI 2024



(Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2024)

Menurut (Riswanto, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa strategi komunikasi pemasaran untuk meningkatkan wisatawan ini bisa dibilang berhasil, namun dalam penelitian ini tidak berfokus untuk menarik wisatawan. Namun, berfokus pada strategi mengembangkan potensi eduwisata berbasis kearifan lokal untuk melestarikan budaya lokal. Dengan adanya potensi eduwisata di desa Gunungsari tersebut perlu

adanya strategi yang terintegrasi untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai basis pengembangan eduwisata. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti merasa pentingnya strategi pengembangan wisata edukasi di desa wisata Gunungsari untuk meningkatkan pelestarian budaya jawa serta memberikan pengalaman edukatif yang bermutu bagi wisatawan. Hal ini juga edukatif untuk pengelola atau masyarakat lokal dalam melestarikan budaya lokal Jawa. Terkait hal ini maka penulis mengambil penelitian yang akan diarahkan pada "Strategi Pengembangan Eduwisata di Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun". Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan yang diberlakukan serta penerapan yang digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi eduwisata yang ada di desa Gunungsari Kabupaten Madiun.

B. Rumusan Masalah

Merumuskan masalah penelitian adalah langkah penting untuk memfokuskan dan membatasi ruang lingkup penelitian. Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan Model Pembelajaran Aksara Jawa di Objek Wisata Gunungsari Madiun.

1. Bagaimana strategi pengembangan eduwisata di Desa Gunungsari Kabupaten Madiun?
2. Apa kendala yang di hadapi dalam mengembangkan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan berikut beberapa tujuan yang ingin dicapai :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan eduwisata di Desa Gunungsari Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan strategi pengembangan secara teoritis, penelitian ini bermanfaat pada pengembangan literatur di bidang pariwisata, khususnya terkait dengan eduwisata dan pengembangan wisata . Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi studi-studi lebih lanjut terkait kolaborasi masyarakat, pemerintah, media, akademisi dan sektor swasta

dalam pengembangan pariwisata. Penelitian ini memberikan data empiris dan wawasan baru mengenai dinamika dan tantangan dalam pengembangan eduwisata di kawasan pedesaan. Hal ini dapat menjadi landasan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut strategi pengembangan wisata atau sektor lainnya yang serupa. Eduwisata yang dikaji dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi. Hal ini juga dapat berperan dalam menciptakan eduwisata yang relevan dengan kebutuhan lokal dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Dengan strategi pengembangan, penelitian ini memberikan panduan dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan eduwisata berbasis potensi alam dan budaya di desa Gunungsari. Ini berpotensi meningkatkan keterampilan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan eduwisata secara berkelanjutan. Ini bisa meliputi perbaikan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan strategi promosi yang lebih baik. Menawarkan pengalaman wisata edukatif yang unik dan mendalam, sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci digunakan untuk mendefinisikan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan kemandirian desa dan pembangunan desa mandiri. Penegasan istilah diperlukan untuk memastikan pemahaman yang jelas dan konsisten di antara pembaca. Berikut adalah beberapa istilah yang perlu ditegaskan:

1. Strategi

Menurut (Jannah & Moh. Moefad, 2019), strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, melainkan menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi dapat diartikan sebagai penyatuan hal-hal yang berhubungan dengan mampu tidaknya sebuah perusahaan atau organisasi dalam menghadapi berbagai tekanan atau masalah yang muncul baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Strategi adalah

menentukan kerangka kerja dari aktivitas bisnis perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengoordinasikan aktivitas, sehingga perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah. Strategi adalah suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut bisa memberikan dampak positif bagi organisasi tersebut secara jangka panjang (Kirana & Artisa, 2020).

2. Pembangunan Pariwisata

Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Madiun Nomor 14 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Madiun Tahun 2018-2025, Bab V mengenai Pembangunan Destinasi Pariwisata Pasal 10 menyebutkan bahwa pembangunan kawasan pariwisata diarahkan untuk mengintegrasikan keunikan alam berbasis agro dan budaya, serta menjawab isu-isu strategis dalam pembangunan kepariwisataan daerah. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari daya tarik wisata dalam periode waktu tertentu (Putu & Pradnyasasmitha, 2019).

Pembangunan suatu wilayah dianggap maksimal apabila potensi daerah tersebut dapat dikelola secara efektif oleh para pemangku kepentingan, melalui kolaborasi yang mengintegrasikan peran dan fungsi masing-masing dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Sumber daya ini meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya pendukung seperti modal dan teknologi informasi. Sebagai bagian dari pembangunan nasional, pembangunan daerah bertujuan untuk mengembangkan dan menyeimbangkan pertumbuhan antar wilayah. Desa, sebagai unit terkecil dalam wilayah, memiliki kontribusi signifikan terhadap kemajuan suatu daerah (Kirana & Artisa, 2020).

Pengembangan merupakan kegiatan untuk memajukan suatu wilayah yang membutuhkan penataan melalui pemeliharaan atau perbaikan dari apa yang sudah ada, serta menciptakan inovasi baru (Putu & Pradnyasasmitha, 2019).

3. Eduwisata

Wisata edukasi, juga dikenal sebagai eduwisata atau *edutourism*, merupakan salah satu alternatif untuk menciptakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Konsep wisata ini semakin banyak diadopsi oleh berbagai negara karena tidak hanya bersifat mendidik, tetapi juga memberikan manfaat tambahan serta mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Wisata edukasi berfokus pada proses pembelajaran dan pengalaman selama kegiatan wisata berlangsung. Secara etimologis, kata "edukasi" berasal dari bahasa Latin *educare*, yang berarti "memunculkan," "membawa," atau "melahirkan." Dalam pengertian lain, edukasi mencakup semua tindakan atau pengalaman yang memberikan pengaruh mendalam terhadap karakter, pemikiran, atau kemampuan fisik individu (Putri, 2019).

Objek wisata merupakan lokasi yang menarik bagi wisatawan karena memiliki daya tarik tertentu, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia. Tempat-tempat ini sering dijadikan tujuan utama bagi mereka yang ingin berlibur atau memperoleh pengalaman budaya yang unik. Dalam industri pariwisata, objek wisata memegang peranan penting karena tidak hanya menyediakan hiburan dan relaksasi, tetapi juga memperkenalkan budaya, sejarah, dan keindahan alam kepada pengunjung dari berbagai penjuru dunia. Salah satu contohnya adalah objek wisata di Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun, yang mengusung pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik utama (Prabowo, 2021). Berbagai langkah dilakukan untuk melestarikan budaya lokal dan mencegah potensi hilangnya nilai-nilai tradisional. Salah satunya adalah dengan mengembangkan konsep eduwisata berbasis kearifan lokal, seperti melalui pengajaran muatan lokal dan seni budaya (Jehane & Kupang, 2023).

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep teori *collaborative governance* menurut Ansel & Gash (2007) karena desa wisata Gunungsari Kabupaten Madiun melalui dinas pariwisata Kabupaten Madiun dalam program *eduwisata*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori SWOT oleh Albert Humphrey (1970) karena mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kerangka *collaborative governance* dan model *pentahelix* yang digunakan dalam penelitian dan membantu menganalisis keberhasilan Desa Gunungsari sebagai peraih penghargaan ADWI 2024, serta memahami bagaimana kekuatan lokal dapat dimanfaatkan untuk pelestarian budaya Jawa. Desa Gunungsari Kabupaten Madiun melakukan kerjasama dengan akademisi. Dalam melaksanakan program *eduwisata* di desa wisata Gunungsari ini tidak hanya melibatkan akademisi melainkan kerjasama dengan beberapa pihak yang dirasa dapat menyukseskan program *eduwisata* ini.

1. Collaborative Governance

a. Pengertian collaborative governance

Konsep *Collaborative Governance* adalah untuk mengkritisi administrasi birokrasi yang memposisikan pemerintah sebagai dominasi segala urusan publik. Solusi yang diusulkan adalah dengan menerapkan manajemen melalui konsep *collaborative governance* yang mendorong partisipasi pemangku kepentingan. Manajemen kolaboratif tersebut merupakan praktik dalam administrasi publik yang menghormati keragaman kelompok kepentingan jaringan dan tujuan bersama (Kismartini et al., 2022).

Collaborative Governance menjadi suatu proses terstruktur yang melibatkan banyak aktor dan tidak terbatas pada batas organisasi bahkan lintas batas organisasi. Kolaborasi diartikan sebagai bentuk kerjasama formal, aktif, terperinci, dan berorientasi kolektif dalam manajemen dan kebijakan publik (Wijayanti & Kasim, 2022). Dalam (Mutiarawati & Sudarmo, 2021) menjelaskan bahwa konsep *collaborative governance* itu sendiri mencakup partisipasi dari berbagai usaha yang memulai dalam kerjasama, inisiatif masing-masing perusahaan (pemangku kepentingan) dalam menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, membuat perubahan, dll. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pihak berinisiatif terdapat tiga aspek. Yang pertama, inisiatif harus datang dari pemain atau aktor lebih besar. Kedua, setiap pemangku kepentingan atau lembaga yang berkolaborasi harus memiliki peran dalam menentukan tujuan kolaborasi. Ketiga, hubungan terjadi antar lembaga selalu terlibat harus bersifat strategis, artinya masing-masing lembaga selalu terlihat melakukan tindakan secara transparan dan pihak lain dapat merespon transparansi tersebut (Mutiarawati & Sudarmo, 2021).

Menurut Ansell & Gash (2007) *Collaborative Governance* dikatakan sebagai bentuk organisasi yang mengorganisasi satu atau lebih organisasi publik yang terlibat langsung dengan pemangku non-publik dalam membangun proses pengambilan keputusan kolektif formal yang berorientasi pada konsensus untuk mengimplementasikan kebijakan dan mengelola program aset. Situasi organisasi di mana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan pemangku kepentingan non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif formal untuk tujuan mengembangkan atau menerapkan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik. Disini ditentukan bahwa antara pemangku kebijakan

(pemerintah) melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan tujuan menuju pada tujuan dari kesepakatan bersama yang telah dijalin. *Collaborative governance* menyoroti pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan, kekuatan dan kelemahan yang berbeda, dan yang saling bermitra untuk mencapai tujuan atau mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, upaya kolaboratif muncul sebagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan secara fleksibel dengan tujuan mencapai lebih banyak kreativitas dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan organisasi yang bekerja sendiri (Ansell & Gash, 2007).

b. Tujuan collaborative governance

Dalam (Ansell & Gash, 2007) menjelaskan mengenai keputusan untuk mengadopsi praktik kolaboratif dan kolaboratif di antara para pemangku kepentingan, dan antara lembaga dan pemegang saham. Pemangku kepentingan sejarah dapat mendapat masalah sehingga mereka berinisiatif untuk bekerja secara kolaboratif. Para pemangku kepentingan ini memiliki kesamaan visi yang ingin dicapai melalui kolaborasi dan sejarah kolaborasi. Masalah yang diuji adalah ketidakseimbangan sumber daya yang muncul dari kolaborasi berbagai pemangku kepentingan di antara peran yang mereka tempati.

Sedangkan *collaborative governance* mempunyai tujuan dengan melihatnya sebagai proses dan struktur untuk pengambilan keputusan dan tata kelola yang secara konstruktif melibatkan masyarakat antara lembaga publik, berbagai tingkat pemerintahan, dan masyarakat sipil serta swasta untuk mencapai tujuan bersama. Pada intinya kolaborasi bisa diaplikasikan dalam sektor publik pada memberikan pelayanan kepada masyarakat. Keterbatasan dan kekurangan pemerintah dalam bentuk sebagai pemberi layanan publik perlu untuk melibatkan pihak lain supaya dapat mencapai hasil maksimal. Hasil maksimal dari sebuah kolaborasi dapat dicapai dengan mengutamakan dari konsep efektivitas, efisiensi, dan keadilan (Kelvin et al., 2022).

c. Proses collaborative governance

Proses kolaborasi adalah sebuah proses yang didalamnya terjadi diskusi yang membutuhkan keikutsertaan para stakeholder, yang outputnya berupa suatu keputusan yang sudah disepakati oleh para pihak yang bersangkutan. Tahap tersebut merupakan inti dari ketiga tahapan lainnya, Ansell dan Gash (2007) mengidentifikasi siklus proses kolaborasi yang diawali dengan adanya dialog

tatap muka (*face to face dialogue*), membangun kepercayaan (*trust building*), komitmen terhadap proses (*commitment to process*), pemahaman bersama (*share understanding*), serta hasil sementara (*intermediate outcome*) (Al Fadly Pratama, 2023).

Collaborative Governance seringkali didefinisikan sebagai siklus untuk mengembangkan suatu kesepakatan yang memberikan penjelasan terkait bagaimana siklus-siklus dalam pelaksanaan kolaborasi, berawal dari siklus pra-negosiasi, siklus negosiasi, sampai kepada siklus pengimplementasian program. Sehingga kolaborasi dapat dikatakan berhasil tergantung bagaimana siklus kolaborasi tersebut berjalan, mulai dari membangun komunikasi, pemahaman bersama, komitmen, kepercayaan sampai dengan hasil yang diharapkan. Siklus ini terus berlanjut dan berulang sepanjang proses kolaborasi berlangsung. (Ansell & Gash, 2007) ada lima tahapan krusial dalam proses kolaborasi pada Collaborative Governance, yaitu:

1. Dialog antar muka (*face to face dialogue*)

Dalam proses kolaborasi, komunikasi yang efektif merupakan suatu hal yang esensial untuk melaksanakan negosiasi dan meraih kesepakatan yang diharapkan. Dari sudut pandang sosial, komunikasi sangat krusial dalam pembentukan dan perkembangan karakter individu. Wujud dialog yang digunakan antar pemangku kepentingan yang terlibat dalam sebuah negosiasi kolaborasi adalah interaksi secara langsung atau tatap muka, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ruang yang sama dalam mendapatkan informasi. Tahap ini bertujuan untuk membentuk kepercayaan dan dedikasi dalam proses kolaboratif, sehingga pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang seragam dan menekankan pentingnya komunikasi mulai dari mengidentifikasi permasalahan hingga membuat keputusan bersama. Modal utama untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan adalah dengan saling menghargai peran dari setiap pemangku kepentingan, selain itu juga dengan menerapkan komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan komunikasi yang efektif dapat dengan mudahnya membangun sebuah komitmen dan kepercayaan serta kesepahaman antar masing-masing stakeholders didalam sebuah proses kolaborasi (Al Fadly Pratama, 2023).

2. Membangun kepercayaan (*trust building*)

Kurangnya kepercayaan yang terjadi di antara para pemangku kepentingan adalah titik awal umum *collaborative governance*. Pemimpin kolaboratif yang baik memahami bahwa mereka harus membangun kepercayaan dan tantangan sebelum mempertaruhkan manipulasi pemangku kepentingan. Aktivitas konstan dan kebutuhan untuk perbaikan. Membangun kondisi untuk kepercayaan membangun kolaborasi yang kuat. Membangun kepercayaan adalah proses yang memakan waktu yang membutuhkan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaboratif (Bila Aziza, 2019).

3. Komitmen dalam proses (*commitment to process*)

Komitmen adalah elemen paling penting dan sekaligus tantangan besar dari proses kolaborasi. Komitmen ini dipengaruhi oleh unsur sebelumnya yaitu membangun kepercayaan, kewajiban untuk melakukan komitmen awal untuk berpartisipasi dalam *collaborative governance* terkait erat. Tetapi para pemangku kepentingan mungkin ingin dilibatkan untuk memastikan bahwa pandangan mereka tidak diabaikan, untuk memastikan legitimasi posisi mereka, bahwa kewajiban hukum dipenuhi, dan sebagainya. Sebaiknya, berkomitmen pada proses berarti mengembangkan keyakinan bahwa tawar menawar dengan itikad baik untuk keuntungan bersama adalah cara terbaik untuk mencapai hasil kebijakan yang diinginkan (Bila Aziza, 2019).

4. Pemahaman bersama (*share understanding*)

Pada titik tertentu dalam proses kolaboratif, para pemangku kepentingan harus dapat mengembangkan pemahaman bersama mengenai apa yang dapat mereka capai bersama. Akal sehat dijelaskan dalam literatur sebagai “misi bersama”. Saling pengertian merupakan syarat yang diperlukan selama proses kerja sama, agar tujuan bersama dapat tercapai. maka yang dimaksud adalah menggabungkan tujuan dan identifikasi masalah secara bersama-sama untuk mengurangi terjadinya saling blokade pemahaman atau kesalah pahaman (Kelvin et al., 2022).

5. Dampak sementara (*intermediate outcome*)

Dampak sementara yang dimaksud adalah yang terjadi selama proses kolaborasi, sehingga ada kata “sementara” didalamnya. Dampak sementara ini menghasilkan umpan balik (*feedback*) pengaruh yang lebih positif diharapkan, sebagai pendorong dan penjaga agar dapat bekerjasama dengan tetap berada

didalam jalur yang benar, sehingga disebut “*small win*” atau biasa disebut kemenangan kecil (Pupitawati, 2022).

2. SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

Analisis SWOT adalah sebuah analisis yang dicetuskan oleh Albert Humphrey pada tahun 1960-1970-an. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) dan faktor eksternal (luar) yaitu, *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (ancaman) (Haikal et al., 2024). Analisis SWOT pertama kali diterbitkan oleh seorang akademisi bernama Albert Humphrey pada tahun 1960-an dan 1970-an. SWOT merupakan singkatan dari kata kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threat*). Analisis SWOT adalah strategi yang ampuh untuk melakukan analisis. Efektivitasnya terletak pada kemampuan penyusun strategi organisasi untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang yang memungkinkan mereka berperan, serta alat yang meminimalkan kelemahan yang terjadi dalam organisasi. Analisis SWOT adalah teori yang digunakan untuk merencanakan apa yang akan dilakukan dengan SWOT. Analisis SWOT dapat digunakan untuk menganalisis keadaan di mana berencana melakukan sesuatu untuk membuat organisasi lebih kompetitif (Haikal et al., 2024).

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu :

- a. *Strengths* (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.
- b. *Weakness* (kelemahan) merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.
- c. *Opportunity* (peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar.
- d. *Threats* (ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Analisis

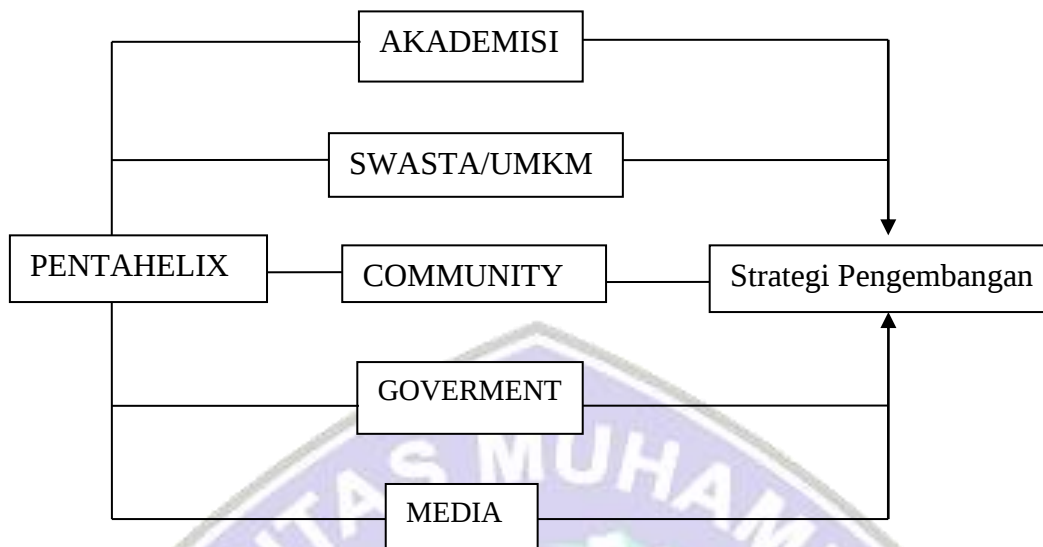
SWOT merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi juga mengharuskan manajer/pimpinan strategis untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang eksternal dan kekuatan

3. Model Pentahelix

Model *pentahelix* merupakan pengembangan kolaboratif dari *tripel helix* (kolaborasi antara unsur pemerintah, bisnis, dan perguruan tinggi) dan *quadruple helix* (model kolaborasi dengan menambahkan elemen komunitas atau masyarakat sipil untuk memfasilitasi pandangan dari masyarakat umum). Kemudian model *quadruplehelix* yang memasukkan unsur media sebagai komponen independen dalam menjalankan perannya disebut model kerja sama *pentahelix*. *Collaborative governance* ini membentuk sinergi yang baik dari lima aktor yang dapat disebut sebagai model kerjasama *pentahelix*. Kolaborasi *pentahelix* adalah model kolaborasi yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, akademisi, masyarakat, dan media. Kerjasama *pentahelix* pada awalnya ditujukan untuk mengembangkan pariwisata yang muncul dari gagasan Aref Yahya sebagai Menteri Pariwisata tahun 2016 dengan menambahkan unsur media, namun kerjasama *pentahelix* dapat diterapkan di semua sektor termasuk sebagai upaya pengembangan di bidang kepemudaan (Wulandari et al., 2024).

Model kolaborasi ini mulai mendapatkan perhatian setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 yang membahas tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Padahal saat itu *pentahelix collaboration* digunakan sebagai sarana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, namun jelas bisa diterapkan di semua sektor pembangunan. Model *pentahelix* menjadi acuan dalam meningkatkan sinergi untuk mencapai tujuan secara optimal antara pihak-pihak terkait (pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan media). Setiap bagian dari *pentahelix collaboration* memiliki kapasitas sesuai dengan fungsinya. Fungsi di masing-masing bagian atau pihak ini akan saling berinteraksi untuk membentuk model kolaborasi. Kolaborasi *pentahelix* merupakan suatu bentuk inovasi kolaboratif dimana terjadi proses integrasi pada elemen pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat dan media, serta elemen tersebut memiliki efek dan fungsi masing-masing sehingga dapat meningkatkan pencapaian tujuan tertentu (Kismartini et al., 2022).

Tabel 1. 1 Model Pentahelix Collaborative Governance



(Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2023)

Langkah terakhir dalam *pentahelix* adalah membedakan antara modal dan koperasi, yang keduanya mewakili kelompok dengan kepentingan yang sangat berbeda. Di sini, pemangku kepentingan bisnis seringkali agresif, mau mengambil risiko, kompetitif, dan berani gagal. *Pentahelix* dapat melangkah lebih jauh, membawa teknologi dan sains ke dalam dimensi khusus dalam model bisnis inovatif, jejaring sosial, dan lainnya. Model *pentahelix* sangat berguna untuk memecahkan masalah multi-stakeholder di mana para pemangku kepentingan mewakili kepentingan yang berbeda di satu tempat. Dengan kerjasama dari kelima pemangku kepentingan tersebut, diharapkan dapat terwujud suatu kebijakan dimana sumber daya yang berbeda dapat bekerja sama (Pupitawati, 2022).

G. Definisi Operasional

1. Collaborative Governance

Collaborative Governance merupakan suatu teori yang menjelaskan suatu kolaborasi atau kerjasama antar lembaga instansi pemerintah dengan aktor lain. Hal ini terjadi karena adanya tujuan yang sama maka akan terjadi adanya kolaborasi untuk kepentingan bersama. *Collaborative Governance* yaitu suatu model yang menyatukan pemangku kepentingan umum dan swasta dalam suatu forum kolektif dengan pemerintahan untuk terlibat dengan suatu pengambilan Keputusan yang bersifat konsensus. Definisi Operasional dalam penelitian ini menjelaskan tentang strategi

dengan memakai teori *Collaborative Governance* model *Pentahelix* dalam mengembangkan potensi-potensi *eduwisata* di desa Gunungsari Kabupaten Madiun sehingga terdapat dimensi sebagai berikut yaitu:

a. Dialog Antar Muka (*face to face dialogue*) strategi pengembangan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun

Semua *Collaborative Governance* dibangun diatas dialog tatap muka antara pemangku kepentingan. Sebagai proses yang berorientasi pada konsensus, “komunikasi intensif” yang dimungkinkan melalui dialog langsung diperlukan bagi para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang yang saling menguntungkan. Namun, dialog tatap muka lebih dari sekedar sarana negosiasi. Dengan topik strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari Kabupaten Madiun yang diambil oleh peneliti yang menggunakan pendekatan *pentahelix* ini dilakukan dialog antar muka seperti diadakan forum diskusi atau pertemuan yang melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, pelaku usaha, dan media untuk menjembatani komunikasi antar pihak dan mengidentifikasi kebutuhan kolaborasi mengembangkan eduwisata. (Al Fadly Pratama, 2023).

b. Membangun kepercayaan (*trust building*) strategi pengembangan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun

Kurangnya kepercayaan yang ada diantara para pemangku kepentingan merupakan titik awal umum untuk tata kelola kolaboratif. Pemimpin kolaboratif yang baik memahami bahwa mereka harus membangun kepercayaan dan tantangan sebelum mempengaruhi manipulasi pemangku kepentingan. Aktivitas konstan dan kebutuhan untuk perbaikan. Membangun kondisi untuk kepercayaan membangun kolaborasi yang kuat. Membangun kepercayaan merupakan suatu proses yang memakan waktu pada komitmen jangka panjang untuk mencapai kolaboratif. Dengan topik strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari Kabupaten Madiun yang diambil oleh peneliti yang menggunakan pendekatan *pentahelix* ini perlu adanya membangun kepercayaan seperti membangun jaringan dengan unsur *pentahelix* untuk menjalankan tujuan bersama mengembangkan eduwisata. (Al Fadly Pratama, 2023).

c. Komitmen dalam proses (*commitment to process*) strategi pengembangan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun

Komitmen adalah elemen penting dan sekaligus tantangan besar dari proses kolaborasi. Komitmen ini dipengaruhi oleh komponen sebelumnya yaitu

membangun kepercayaan. Kewajiban untuk melakukan pembayaran di muka untuk berpartisipasi dalam tata kelola kolaboratif terkait erat. Tetapi para pemangku kepentingan mungkin ingin dilibatkan untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan mungkin ingin dilibatkan untuk legitimasi posisi mereka, bahwa kewajiban hukum dipenuhi, dan sebagainya. Sebaliknya, berkomitmen pada proses berarti mengembangkan keyakinan bersama adalah cara terbaik untuk mencapai hasil kebijakan yang diinginkan. Dengan topik strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari Kabupaten Madiun yang diambil oleh peneliti yang menggunakan pendekatan pentahelix ini perlu adanya komitmen dalam proses seperti membuat memorandum of understanding (MoU) antar-stakeholder untuk memastikan peran dan tanggung jawab masing-masing (Al Fadly Pratama, 2023).

d. Pemahaman bersama (*share understanding*) strategi pengembangan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun

Pada titik tertentu dalam proses kolaboratif, para pemangku kepentingan harus mengembangkan pemahaman bersama tentang apa yang dapat mereka capai bersama. Hal ini dijelaskan dalam literatur sebagai “misi bersama”. Saling pengertian merupakan syarat yang diperlukan selama proses kerjasama, agar tujuan bersama dapat tercapai. Makna yang dimaksud adalah menggabungkan tujuan dan identifikasi masalah secara bersama-sama untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman. Dengan topik strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari Kabupaten Madiun yang diambil oleh peneliti yang menggunakan pendekatan pentahelix ini perlu adanya pemahaman bersama seperti memastikan semua pihak unsur pentahelix memahami dan menyetujui langkah-langkah pengembangan yang akan diambil dengan evaluasi atau rapat koordinasi untuk menyelaraskan tujuan bersama. (Pupitawati, 2022).

e. Dampak sementara (*intermediate outcome*) strategi pengembangan eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun

Dampak sementara adalah sebuah kenyataan dari hasil yang diperoleh dalam waktu dekat, dapat diketahui dan diukur melalui suatu usaha yang telah dilakukan, hal tersebut merupakan indikator untuk mencapai hasil yang diinginkan secara jangka panjang. Hasil sementara dalam proses kolaborasi ini akan tercapai pada saat tujuan dan keuntungan dalam kolaborasi bersifat relatif konkrit, serta ketika akan mungkin terdapat “*small wins*” dalam kolaborasi. *Small wins*

digambarkan sebagai sebuah cita-cita yang ingin dicapai dalam suatu tujuan tertentu, biasanya dalam kurun waktu dekat (jangka pendek), hal ini akan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat secara berkelanjutan pada umumnya, bukan hanya berakhir ketika kegiatan kolaborasi selesai dilakukan. Dengan topik strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari Kabupaten Madiun yang diambil oleh peneliti yang menggunakan pendekatan *pentahelix* ini perlu adanya dampak sementara seperti peningkatan kualitas SDM pengelola jumlah pengunjung atau kepuasan wisatawan pada pengembangan eduwisata yang dilakukan oleh unsur *pentahelix* (Al Fadly Pratama, 2023).

2. SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

Analisis dalam menyusun strategi yang tepat seperti analisis lingkungan internal dan eksternal. Dalam menganalisis hal tersebut dapat dilakukan dengan analisis lingkungan internal dan eksternal.

b. Strengths (Kekuatan)

Strengths (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Desa Gunungsari adalah satu-satunya desa wisata di Kabupaten Madiun yang mengangkat tema kebudayaan dan kearifan lokal secara mendalam. Desa Gunungsari juga melakukan kolaborasi dengan banyak pihak, selain itu desa Gunungsari membuktikan dengan mendapatkan penghargaan ADWI dan dukungan digital dengan mendapatkan Juara 1 Indikator Digital ADWI 2024 (Haikal et al., 2024).

c. Weaknesses (Kelemahan)

Kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Kelemahan dalam strategi pengembangan eduwisata desa Gunungsari ini terdapat keterbatasan SDM, koordinasi yang minim, kurangnya sosialisasi lokal (Haikal et al., 2024).

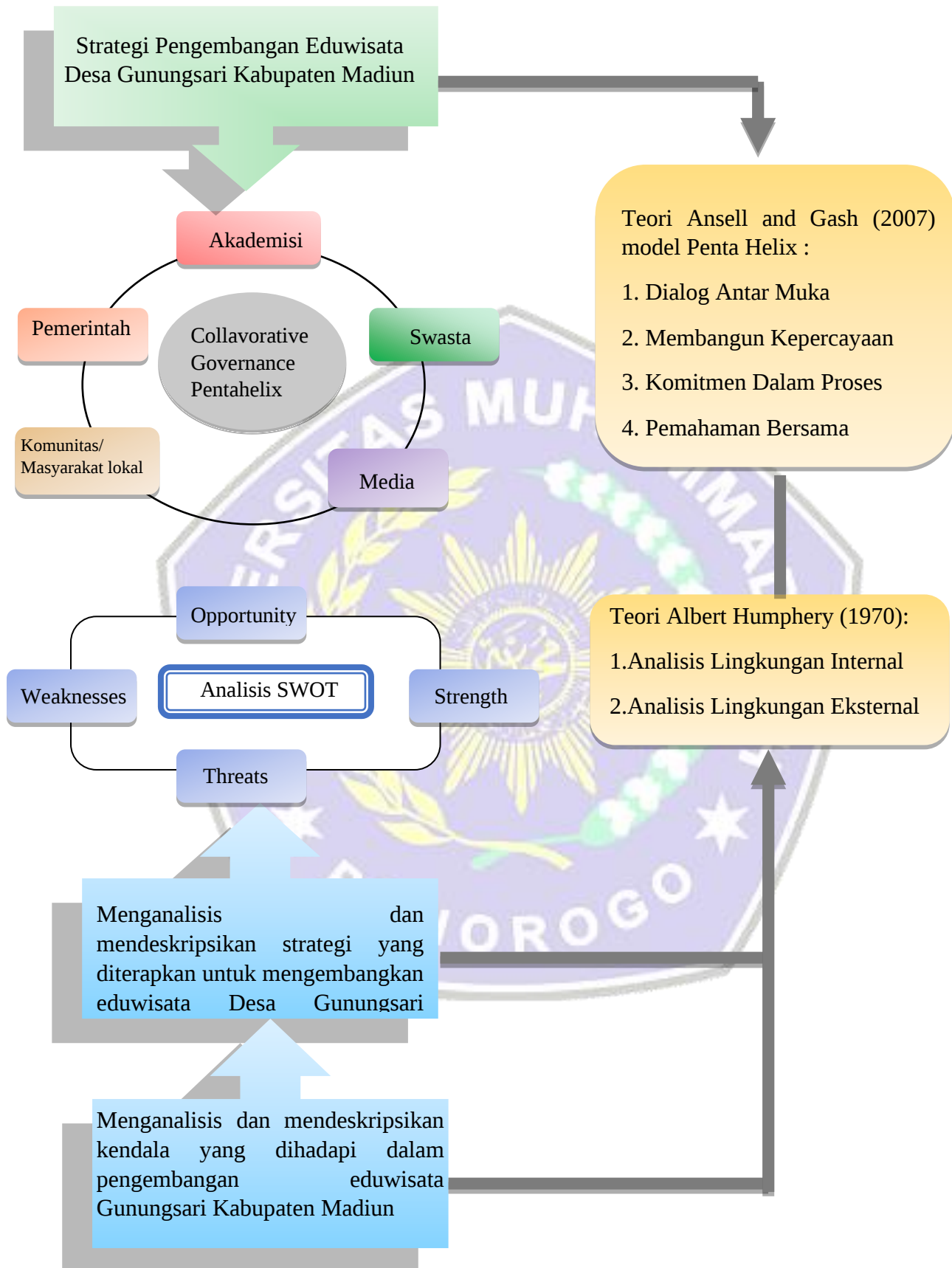
d. *Opportunities* (Peluang)

Opportunity (peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar. Terdapat peluang dalam strategi pengembangan eduwisata desa Gunungsari yaitu peningkatan minat wisata edukatif, selain itu peluang dalam pengembangan teknologi yang di promosikan melalui media teknologi yang modern. Dalam peluang pengembangan eduwisata mendapatkan dukungan pemerintah daerah Kabupaten Madiun melalui Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Madiun dan melalui Pemerintah Desa Gunungsari Kabupaten Madiun (Haikal et al., 2024).

e. *Threats* (Ancaman)

Threats (ancaman) merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Analisis SWOT merupakan awal proses perumusan strategi. Dalam proses strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari ini juga terdapat ancaman-ancaman seperti wisatawan yang kurang minat dalam wisata edukasi lokal Jawa yang lebih memilih wisata modern (Haikal et al., 2024).

Tabel 1. 2 Kerangka Pikir



(Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2024)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diarahkan untuk mengetahui secara dalam mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman, motivasi, pandangan, dan perilaku subjek (Ardiansyah et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang menggambarkan objek dan masalah penelitian yang dalam hal ini mengenai *collaborative governance* dalam strategi pengembangan eduwisata di desa Gunungsari Kabupaten Madiun melalui gambaran deskriptif dari berbagai sumber dan data yang diperoleh. Data diperoleh dengan cara memperolehnya dari berbagai buku dan artikel ilmiah serta sumber lainnya. Analisis data menggunakan tahapan observasi wawancara serta pengumpulan data dari berbagai sumber. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan data-data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dalam bentuk uraian kata. Data-data tersebut dijelaskan atau dibahas dengan menggunakan pikiran peneliti sebagai instrumen utama (Permatasari, 2023).

Menurut Miles dan Huberman pada tahun 1984 dalam penelitian (Riswanto, 2020), menyatakan bahwa analisis data kualitatif kegiatan analisis data kualitatif berlangsung secara berkelanjutan dan dilakukan secara interaktif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Menurut Creswell pada tahun 2014 dalam penelitian mendefinisikan pendekatan penelitian (Ardiansyah et al., 2023), merupakan perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang mencakup pada langkah-langkah dari asumsi umum hingga pada metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terperinci. Mereka yang terlibat dalam jenis bentuk penyelidikan ini mendukung pandangan penelitian yang menghargai metode induktif, fokus pada makna individu dan pentingnya menerjemahkan kompleksitas situasi.

Dengan metode penelitian kualitatif peneliti bisa melakukan wawancara maupun observasi untuk mendalami bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan oleh pengelola wisata sehingga mencapai keberhasilan wisatawan banyak yang silih berdatangan. Dalam konteks penelitian “Strategi Pengembangan Eduwisata Desa Gunungsari Kabupaten Madiun”, pendekatan studi kasus mungkin sangat relevan karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana model pembelajaran tersebut diterapkan dalam konteks nyata dan interaksi sosial di objek wisata tersebut. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus objek wisata di desa wisata Gunungsari Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dari observasi dan wawancara. Untuk data sekunder dari dokumentasi dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan analisis dokume. Dalam pengumpulan data menggunakan Purposif Sampling yaitu dengan mengalisis partisipan yang memenuhi karakteristik seperti usia dan jabatan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih desa wisata yang ada di Kabupaten Madiun yaitu Desa Gunungsari berada di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Alasan dipilih sebagai penelitian karena Desa Gunungsari memiliki berbagai elemen yang bisa dikolaborasikan dengan pendekatan *pentahelix*, seperti pemerintah daerah, komunitas (pokdarwis), akademisi, swasta, dan media. Selain itu lokasi relevan karena desa wisata Gunungsari fokus pada pelestarian dan edukasi budaya tradisional memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana desa wisata berbasis edukasi dapat berkontribusi pada pengembangan wisata berkelanjutan.

3. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan orang-orang yang layak dijadikan informan. Pertimbangan khusus ini misalnya orang yang dianggap paling mengetahui apa yang kita harapkan atau objek/situasi sosial yang diteliti adalah penguasa yang memudahkan peneliti untuk meneliti. Dalam penelitian ini, penelitian informan adalah individu yang dipilih oleh peneliti yang dianggap cocok untuk memberikan peneliti informasi yang mereka butuhkan. Pemilihan informan sangat penting sudah harus dilakukan dengan hati-hati karena kita sedang mempelajari pengembangan eduwisata Desa Gunungsari, Kabupaten Madiun. Dengan begitu untuk mendapatkan data dan

informasi yang tepat maka dibutuhkan informan yang memahami mengenai informasi yang disampaikan berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Oleh karena itu informan yang dipilih peneliti adalah :

1. Mokh Hamzah Nugrohanto S.E., M.M selaku Kepala Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Madiun
2. Bernadi Sabit Dangin selaku Inisator desa wisata sekaligus Kepala Bumdes Desa Gunungsari Kabupaten Madiun.
3. Rogi Eko Feriandik selaku ketua Pokdarwis desa wisata Gunungsari Kabupaten Madiun.
4. Irvan Harjianto selaku media lokal desa wisata Gunungsari Kabupaten Madiun.
5. Endang Sulastri selaku masyarakat lokal desa wisata Gunungsari Kabupaten Madiun.
6. Puri Kurnia Sari S.Sn selaku pemilik Batik Demung (UMKM lokal) wisata Gunungsari Kabupaten Madiun.
7. Priska Meilasari, S.S., M.Hum selaku Dosen Bahasa Inggris di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun(Akademisi).

4. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Pada saat melakukan proses pengumpulan data dengan teknik wawancara dengan beberapa informan. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan satu persatu. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebuah percakapan yang tidak terstruktur dengan tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.(Ardiansyah et al., 2023).

b. Obsevasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan

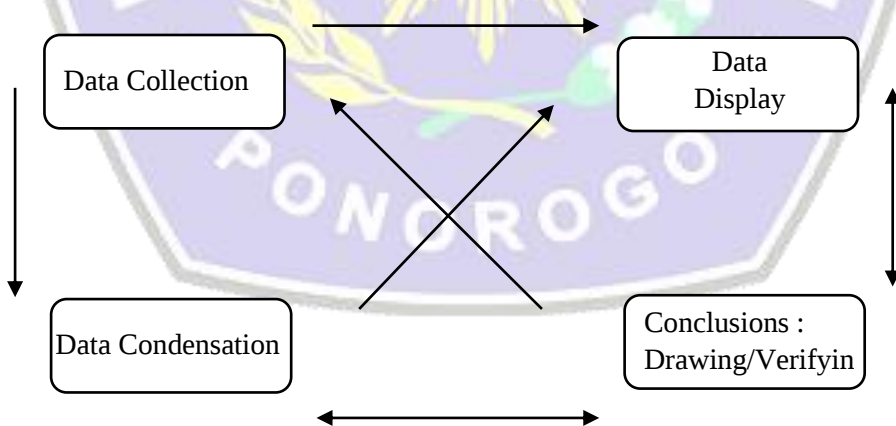
tersebut. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi peneliti melihat secara langsung bagaimana strategi untuk mengembangkan potensi-potensi desa wisata dan mengamati secara langsung proses kegiatan paket wisata edukasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati proses kegiatan atraksi *eduwisata* dan mengamati proses berjalannya kegiatan pasar. Selain itu, peneliti juga ikut serta membantu proses atraksi *eduwisata* yang berjalan di Desa Gunungsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun (Y. B. Prasetyo, 2022).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu. Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen (Riswanto, 2020).

5. Metode Analisis Data atau Pengolahan Data

Tabel 1. 3 Model Teknik Pengolahan Data



Sumber : (Miles & Huberman, 2014)

Teknik pengolahan data menggunakan teori milles & huberman pada tahun 2014 yang pertama yaitu pengumpulan data dengan cara wawancara, pengmpulan dokumen yang dibutuhkan, dan observasi ke tempat pembelajaran berlangsung. Yang kedua yaitu reduksi data, dengan pemilihan data dan mengkategorikan data hasil

wawancara, dokumen maupun hasil observasi. Yang ketiga yaitu hasil atau display data, menyajikan hasil pemilahan data tersebut menjadi diagram, tabel ataupun narasi. Yang terakhir yaitu kesimpulan, yang dibaca dari hasil penyajian data tersebut dipaparkan dan disimpulkan (Miles & Huberman, 2014).

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada fase ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang telah diterapkan sejak awal. Tahap awal penelitian, di mana data kualitatif dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Al Fadly Pratama, 2023).

b. *Data Condensation* (Kondensasi)

Proses menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah untuk fokus pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Kondensasi adalah sebagai proses memilih data mentah dari catatan yang diambil dari praktik dan berfokus pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi. Kondensasi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilakukan (Al Fadly Pratama, 2023).

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data didefinisikan sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan proses analisis data model interaktif (Al Fadly Pratama, 2023)

d. *Conclusions : Drawing/Verifyin* (Penarikan Kesimpulan)

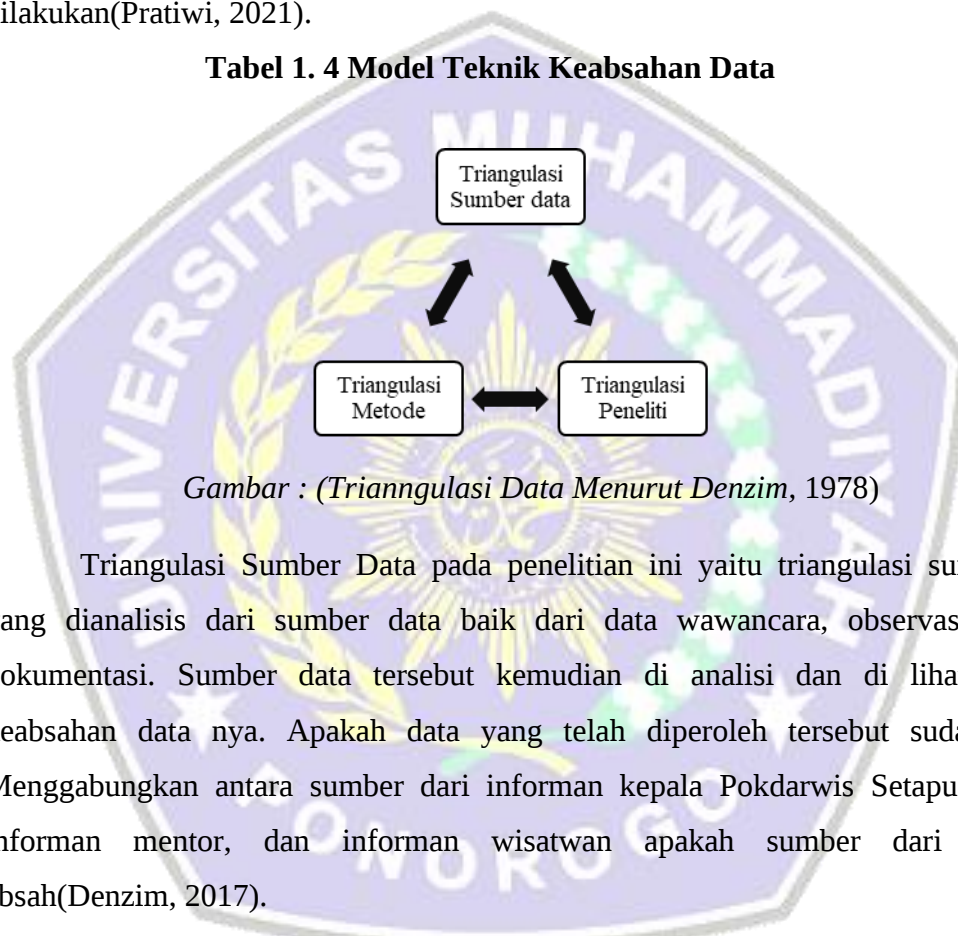
Menarik kesimpulan atau memverifikasi kesimpulan. Fase ini merupakan fase terakhir dari proses analisis data. Fase ini diartikan sebagai penggambaran makna data yang ditampilkan. Perekaman dan pengelompokan untuk pola dan tema yang sama adalah beberapa cara proses ini dapat dilakukan (Al Fadly Pratama, 2023).

6. Keabsahan Data

Menggunakan Triangulasi oleh Denzim pada tahun 1978 dalam penelitian Pratiwi pada tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan ini, dapat menghasilkan analisis data yang mendalam dan bermakna tentang implementasi metode pembelajaran aksara Jawa di Desa Wisata Gunungsari Madiun, serta menyediakan dasar yang kuat untuk rekomendasi dan pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya. Dalam penelitian kualitatif ini dapat memahami sifat yang umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman

tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan maupun data-data yang bersangkutan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan (Pratiwi, 2021).

Tabel 1. 4 Model Teknik Keabsahan Data



Gambar : (Triangulasi Data Menurut Denzim, 1978)

Triangulasi Sumber Data pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber data yang dianalisis dari sumber data baik dari data wawancara, observasi maupun dokumentasi. Sumber data tersebut kemudian di analisis dan di lihat kembali keabsahan data nya. Apakah data yang telah diperoleh tersebut sudah sesuai. Menggabungkan antara sumber dari informan kepala Pokdarwis Setapura dengan informan mentor, dan informan wisatwan apakah sumber dari informan absah (Denzim, 2017).

Data triangulasi metode (*Methodological Triangulation*) oleh Denzin menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen (misalnya materi pembelajaran, catatan program, dan testimoni peserta). Menggabungkan metode kualitatif (seperti wawancara dan observasi) dengan metode kuantitatif (seperti survei) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran (Denzim, 2017).

Triangulasi peneliti (*Investigator Triangulation*) ini melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk mengurangi bias individu

dan memastikan interpretasi data yang lebih objektif. Peneliti bisa bekerja sama dengan ahli budaya, ahli pendidikan, dan praktisi di bidang aksara Jawa untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya. (Denzim, 2017).

Dalam keabsahan data, penelitian ini bisa memaparkan sesuai dengan tujuan yang di inginkan dan valid sehingga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca untuk bisa ditiru dalam penerapan strategi pengembangan eduwisata yang unik yang dapat menarik wisatwan yang berkunjung bertambah setiap tahun.

